

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENGURANGI KESENJANGAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA

Rizki Mufadila*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korepondensi, Surel: rizki.mufadila.2101316@students.um.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explain how supervision is implemented in the context of the Independent Curriculum at Surya Buana High School, Malang City. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. The research results showed that after supervision of the Merdeka Curriculum which had been implemented at Surya Buana High School, Malang City, there were several obstacles in its implementation. One of the main obstacles is the teacher's lack of understanding of the Independent Curriculum and its incompatibility with the learning paradigm promoted by the Independent Curriculum. Thus, it can be concluded that to increase the effectiveness of clinical supervision in the implementation of the Independent Curriculum, it is necessary to apply better techniques by teachers. Socialization regarding the implementation of the Independent Curriculum also needs to be improved to ensure its implementation runs well.

Keywords: supervision, independent curriculum, teacher

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan supervisi dilakukan dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA Surya Buana Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan supervisi terhadap Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan di SMA Surya Buana Kota Malang, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan ketidaksesuaian dengan paradigma pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas supervisi klinis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perlu adanya penerapan teknik yang lebih baik oleh para guru. Sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka juga perlu ditingkatkan guna memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Kata kunci: supervisi, kurikulum merdeka, guru

1. Pendahuluan

Proses peningkatan kualitas pendidikan semakin lama terus mengalami perkembangan semakin baik. Setelah munculnya pandemi Covid-19 peningkatan pendidikan semakin tinggi karena munculnya permasalahan dalam bidang pendidikan pada saat pandemic. Maka dari itu seluruh masyarakat harus memiliki persiapan untuk merubah pola pikir yang mereka miliki pada dunia pendidikan yang terjadi setelah munculnya covid-19. Terdapat berbagai macam

bentuk reformasi yang sudah dilakukan untuk mengembangkan pola hubungan yang ada antara sekolah dan lingkungan serta hubungannya dengan pemerintah. Selain hal tersebut perkembangan jaman juga berkontribusi pada perkembangan pendidikan dalam penyusunan sebuah sistem pendidikan yang memiliki keteresuaian dengan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Seperti halnya pada saat mengatasi perubahan pendidikan yang terjadi pasca covid-19 sehingga pemerintah melakukan persiapan untuk perubahan tersebut khususnya pada pemanfaatan kurikulum pendidikan.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 mengenai guru serta dosen memberikan amanat mengenai kepemilikan guru pada kemampuan sebagai orang yang berkontribusi pada pembelajaran yang meliputi kemampuan pedagogic, kepribadian, sosial, serta profesional. Seorang guru yang memiliki profesionalitas tinggi akan mampu melakukan proses pembelajaran yang secara menyenangkan, konstektual, dan memiliki makna. Tujuan dari adanya hal tersebut akan menjadikan siswa yang kreatif, mandiri, dan memiliki kompetensi tinggi. Keterampilan guru dalam mengatur proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ada tersebut. Keterampilan guru dalam bidang teknologi informasi sangat dibutuhkan dalam kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum merdeka. Selain itu juga terdapat keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi dengan bentuk nonverbal yang memiliki dampak besar untuk memberi pemahaman pada peserta didik (Ambarawati, 2021).

Adanya hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal awal saat proses kegiatan pembelajaran khususnya pada saat menyampaikan materi pada peserta didik. Karena setinggi apapun tingkat kepintaran seorang guru tetap harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga, jika tidak maka ilmu yang guru tersebut miliki tidak akan tersampaikan pada peserta didiknya (Ayu, 2019). Maka dari itu seorang guru yang mengajar di era kurikulum merdeka diharuskan untuk memiliki pengalaman maupun kesadaran untuk melakukan transformasi dan melakukan pengembangan keterampilan yang ada di dalam dirinya (Ermawati, 2020). Langkah awal yang harus dilakukan guru untuk menumbuhkan kesadaran yang ada di dalam dirinya yaitu dengan mengetahui keterampilan tersebut apakah sudah dikuasai atau belum jika belum maka guru membutuhkan proses supervisi berupa supervisi klinis. Dengan mengikuti kegiatan supervisi klinis maka guru akan mengetahui keterampilan apa yang harus mereka kembangkan. Supervisi klinis sendiri merupakan bagian dari supervisi pengajaran yang merupakan salah satu jenis supervisi dengan pelaksanaannya yang tertuju pada pencarian sebab dan cara untuk memperbaikinya (Isnaini, 2022).

2. Metode

Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah penekanan makna dari fakta maupun fenomena tertentu, di mana peneliti dihadapkan dengan tanggung jawab untuk mengamati dan mengobservasi situasi di lapangan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana peneliti sendiri menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti langsung melakukan observasi di lapangan yaitu di SMA Surya Buana Kota Malang, yang merupakan lokasi penelitian. Fokus pengamatan peneliti adalah pelaksanaan supervisi klinis dalam menerapkan kurikulum merdeka. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu kepala sekolah. Sebagai tambahan peneliti menggunakan studi dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari catatan, laporan, foto, dan sejenisnya yang memiliki relevansi.

3. Hasil dan Pembahasan

Supervisi pendidikan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan profesionalitas guru. Supervisi adalah upaya dalam memperbaiki situasi belajar mengajar seperti panduan kepada guru dalam penyampaian materi untuk mendukung perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Sagala, 2009). Supervisi melibatkan beberapa kegiatan utama, seperti pembinaan berkelanjutan, peningkatan kemampuan profesional individu, perbaikan kondisi pembelajaran, dan kemajuan perkembangan peserta didik (Dharma, 2008). Pendekatan dari supervisi pendidikan salah satunya yaitu supervisi klinis yang dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang diharapkan oleh guru. Jenis pendekatan ini baik dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan profesionalitas yang dimiliki guru. Proses pendekatan ini dilakukan dengan tatap muka yang dilakukan oleh supervisor dan guru. Proses pertemuan tersebut akan membicarakan mengenai permasalahan yang terjadi pada saat mengajar serta masalah yang berhubungan langsung dengan guru.

Maka dari itu peran dari supervisor serta guru dalam supervisi klinis harus menjadi teman sejawat untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan dalam proses pembelajaran. Berlangsungnya proses supervisi klinis akan berhadapan dengan tipe guru yang berbeda-beda sehingga supervisor menggunakan jenis strategi supervisi berbeda. Guru yang memiliki profesionalitas tinggi lebih baik dilakukan strategi secara non-direktif, lalu guru yang memiliki tipe sering mengkritik dan guru yang memiliki kesibukan tinggi lebih baik menggunakan strategi kolaboratif. Selanjutnya untuk guru yang tidak memiliki mutu, diharapkan pengawas akan lebih aktif untuk melakukan bimbingan serta mengajarkan guru tersebut, maka dari itu strategi yang sebaiknya digunakan yaitu supervisi klinis secara langsung (Nurcholiq, 2018).

Sagala (2010) menyatakan bahwa tujuan dari proses bimbingan supervisi klinis adalah mengembangkan profesionalitas guru dalam penampilan mengajar dengan merujuk pada observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai panduan untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sehingga penerapan supervisi klinis pada sekolah bukan hanya sekedar evaluasi namun diharapkan sebagai wadah dalam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan keterampilan guru. Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Surya Buana, dikatakan bahwa guru-guru yang mengikuti supervisi klinis mengalami peningkatan kompetensi yang nyata. Proses pemberian umpan balik yang terfokus dan spesifik selama supervisi klinis membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dengan demikian memungkinkan adanya perbaikan yang terarah.

Salah satu faktor yang mendorong pengembangan supervisi klinis bagi guru di lapangan adalah kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis dirinya sendiri. Dengan menyadari dan menerima kemampuannya, guru dapat membangun motivasi internal untuk melakukan perbaikan (Sagala, S, 2010). Dengan merasa didukung dan dipahami melalui supervisi klinis, para guru cenderung merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya peningkatan diri. Hal ini berdampak positif pada kepuasan mereka terhadap pekerjaan, karena mereka mampu melihat perkembangan dan pencapaian hasil konkret dari upaya profesionalisme mereka. Motivasi yang tinggi dan kepuasan kerja ini bukan hanya memberikan manfaat pada tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan bersama. Oleh

karena itu, dampak positif supervisi klinis tidak hanya tercermin pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga meluas hingga pada motivasi yang berkelanjutan dan kepuasan kerja yang lebih mendalam.

Penyelesaian persoalan kompleks yang dihadapi guru dapat dilakukan dengan supervisi klinis. Secara teoritis dan praktis, diharapkan bahwa supervisi klinis memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan guru sehingga mereka dapat menjadi profesional yang lebih baik. Harapannya, kegiatan supervisi klinis dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitasnya dalam berbagai aspek kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, peran sistem pendidikan dalam memberikan perhatian terus-menerus terhadap kegiatan supervisi klinis menjadi penting. Pada pelaksanaannya, supervisi klinis diperuntukkan untuk guru dan tentunya salah satu bagian dalam supervisi adalah pelaksanaan implementasi kurikulum dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut dalam kelas atau kepada peserta didiknya.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pelaksanaannya tidak merta-merta dalam kategori baik, salah satu kendala yang dihadapi terutama dari pihak guru sebagai fasilitator siswa di kelas adalah adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mengharuskan guru untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai seorang tenaga profesional. Namun, dalam realitasnya, Imron (2000) mencatat bahwa hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa aspek yang menjadi perhatian adalah: (1) keluhan guru terkait dengan ketidakstabilan kurikulum, terutama saat harus mengimplementasikan kurikulum merdeka; (2) keluhan tentang beban kerja yang ditimbulkan oleh kurikulum yang bersyarat; (3) keluhan dari siswa mengenai gaya mengajar guru yang dianggap kurang menarik; dan (4) belum tercapainya jaminan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Diharapkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran di kelas dan berkontribusi bersama pihak sekolah lain dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Dalam implementasinya, guru diharapkan dapat merancang dan mempersiapkan semua yang diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada kurikulum merdeka dan menghasilkan modul pengajaran (Rahimah, 2022).

Menurut Purwanto (2022), kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler. Implementasi P5 dilakukan dengan membawa peserta didik langsung terlibat dalam eksplorasi isu-isu nyata di sekitar mereka dan bekerja sama dalam pemecahan masalah. P5 ini sejalan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sehingga dapat dijalankan secara simultan. Pelaksanaan P5 dapat diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran lainnya, program, proyek, dan sebagainya, selama masih sesuai dengan tujuan pencapaian profil pelajar Pancasila. Pemberian P5 melibatkan kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru kelas, sehingga mereka harus terlibat dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian.

Tantangan yang dimaksud hadir dalam studi kasus yang dilakukan di SMA Surya Buana Malang. Guru guru merasa kesulitan akan mengadopsi kurikulum merdeka ke dalam mata pelajaran yang mereka ampu, terutama beberapa guru mata pelajaran umum yang merasa kesulitan untuk mencari relevansi antara pengimplementasiannya dengan mata pelajarannya.

Secara khusus, pengawas sekolah bekerja sama dengan tim pengembangan guru untuk melaksanakan supervisi klinis yang terstruktur. Supervisi klinis dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara pengawas dan guru, di mana mereka secara bersama-sama membahas masalah-masalah pengajaran dan isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan guru. Oleh karena itu, dalam konteks supervisi klinis, baik supervisor maupun guru memiliki peran sebagai rekan sejawat yang bekerja sama untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Dengan demikian,

pendekatan yang tepat dalam supervisi klinis adalah melalui interaksi langsung (Nurcholiq, 2018). Menurut Putri, dkk (2023), terdapat alasan atas implementasi kurikulum merdeka belum maksimal, yakni semakin banyak peserta didik dan guru yang kualitasnya memburuk karena telah mengalami pembelajaran daring yang cukup lama. Dapat dilihat bahwa hadirnya kurikulum merdeka tepat setelah pandemi covid-19 sehingga memungkinkan terjadinya hal tersebut. Guru maupun peserta didik membutuhkan penyesuaian yang lama, meskipun kurikulum ini mengedepankan kebebasan, namun tetap harus meningkatkan SDM guna mencapai tujuan dari kurikulum ini. Rahayu (2022) menyatakan bahwa keterbatasan wawasan dan pengetahuan guru dapat menjadi hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala ini mungkin muncul karena keterbatasan waktu dalam pelatihan dan kurangnya informasi yang diterima oleh guru tentang Kurikulum Merdeka.

Tantangan dan hambatan yang dipaparkan di atas dapat mengerucutkan berbagai solusi untuk implementasi kurikulum merdeka oleh guru dengan bantuan supervisi klinis. Menurut Fitriyah dan Wardani (2022), penerapan pelatihan dan lokakarya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau entitas swasta dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan. Tidak hanya itu, sekolah juga dapat: (1) membuat komite pembelajaran dan mengikuti workshop; (2) menggabungkan contoh-modul pengajaran dari Platform Merdeka Mengajar dengan situasi di lingkungan sekolah; (3) menyusun e-Raport dari sekolah penggerak dan merancang raport Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara independen (Sumarsih dkk, 2022). Tentunya, solusi ini juga harus diselaraskan atau diimbangi dengan peningkatan kinerja SDM mulai dari supervisor sekolah hingga gurunya. Sehingga, kualitas supervisor juga dapat menentukan kualitas sistem supervisi yang diterapkan kepada gurunya. Guru juga diharapkan dapat menggunakan kemandirian untuk mengatasi tantangan yang muncul dengan bimbingan dari supervisor (Rahayu, 2022).

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Sari dkk. (2017) mengatakan bahwa diharapkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya, serta meningkatkan pencapaian dan tingkat kelulusan di lembaga pendidikan. Pembelajaran dari implementasi supervisi klinis di Sekolah SMA Surya Buana adalah bahwa pendekatan ini dapat menjadi solusi yang fleksibel dan terukur untuk sekolah-sekolah dengan tantangan unik. Komitmen terhadap proses refleksi dan peningkatan terus-menerus, ditambah dengan dukungan administratif yang kuat, adalah kunci kesuksesan dalam mengimplementasikan supervisi klinis. Studi kasus ini menunjukkan bahwa supervisi klinis bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga sebuah model pengembangan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah diversifikasi.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka di sekolah, terutama setelah pandemi COVID-19, menimbulkan berbagai tantangan bagi guru dan peserta didik. Dalam menghadapi kompleksitas perubahan kurikulum dan keterbatasan kualitas pembelajaran pasca-pembelajaran daring, supervisi klinis muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan profesionalitas guru. Melalui pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, supervisi klinis memberikan wadah bagi diskusi mengenai permasalahan pembelajaran dan membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka. Studi kasus di SMA Surya Buana Malang menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang mengikuti supervisi klinis, serta dampak positifnya pada motivasi dan kepuasan kerja. Meskipun masih terdapat kendala dalam mengadopsi kurikulum merdeka, terutama terkait kesenjangan pengetahuan dan keterampilan guru, supervisi klinis muncul sebagai solusi yang dapat merangsang pengembangan diri guru, memberikan dukungan yang diperlukan, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, supervisi klinis menjadi instrumen yang berpotensi membawa perubahan positif dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat sekolah.

Dalam memperkuat implementasi supervisi klinis, perlu adanya upaya peningkatan kualitas SDM di tingkat guru dan supervisor sekolah. Pelatihan dan workshop yang menasar peningkatan keterampilan dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka dapat dijadikan langkah konkret. Selain itu, perlu peningkatan kerja sama antara guru dan supervisor dalam merancang strategi supervisi yang sesuai dengan karakteristik guru yang beragam. Adanya komite pembelajaran dan partisipasi dalam workshop dapat menjadi sarana untuk mendiskusikan dan mencari solusi terbaik dalam mengatasi kesulitan dalam mengadopsi kurikulum merdeka. Dukungan administratif yang kuat dari pihak sekolah juga perlu ditingkatkan guna menjamin kelancaran pelaksanaan supervisi klinis. Dengan demikian, peningkatan profesionalitas guru melalui supervisi klinis dapat menjadi langkah strategis dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum dan memastikan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64-81.
- Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 3, No 2: 29-36
- Dharma, S. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ermawati. (2020). Innovations of Indonesia Language and Literatue Warning in The Era Society 5.0. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No 1.9-18.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Imron, A. (2000). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya
- Isnaini, E. (2022). Supervisi Klinis Pemanfaatan Pmm Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kelas IV SDN Sisir 01 Kecamatan Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(3), 398-419.
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1- 25.

Proceedings Series of Educational Studies

- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8-12.
- Rahayu, Restu. dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 4 DOI 10.31004/basicedu.v6i4.3237
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi pendidikan kontemporer*.
- Sari, S. I., Ngaba, A. L., Lalupanda, E. M., & Aji, A. G. P. (2017). Pengendalian Dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. *Satya Widya*, 33(1), 1-10.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.